



## Profitabilitas, *Leverage*, dan Likuiditas Terhadap Penghindaran Pajak Dengan *Financial Distress* Sebagai Moderasi

Muhammad Ditya Yudha Bhramasta,<sup>1</sup> Setia Budi Kurniawan<sup>2</sup>

<sup>1</sup>SI Akuntansi, Universitas Merdeka Malang. Jalan Terusan Dieng No. 62-64, Kota Malang

<sup>2</sup>Universitas Merdeka Malang, Jalan Terusan Dieng No. 62-64, Kota Malang

e-mail: bhramasta.muhammad@student.unmer.ac.id dan setiamalang@gmail.com

---

### ABSTRAK

#### **Kata Kunci:**

**Profitabilitas**  
**Leverage**  
**Likuiditas**  
**Financial Distress**  
**Penghindaran Pajak**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kinerja keuangan perusahaan yang terdiri dari variabel independen yaitu Profitabilitas, *Leverage*, dan Likuiditas terhadap variabel dependen yaitu Penghindaran Pajak, dengan *Financial Distress* sebagai variabel moderasi. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan sektor konstruksi yang terdaftar di dalam Bursa Efek Indonesia pada periode 2018-2022. Penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *Purposive Sampling*. Jumlah sampel yang diambil yaitu terdapat delapan perusahaan konstruksi. Perusahaan-perusahaan tersebut telah melakukan *Initial Public Offering* (IPO) sebelum tahun 2013. Teknik analisis data pada artikel ini menggunakan metode analisis regresi moderasi. Hasil penelitian dengan analisis regresi menunjukkan bahwa Profitabilitas memiliki pengaruh secara negatif terhadap Penghindaran Pajak, *Leverage* tidak memiliki pengaruh terhadap Penghindaran Pajak, Likuiditas tidak berpengaruh terhadap Penghindaran Pajak, *Financial Distress* tidak mampu memoderasi pengaruh Profitabilitas terhadap Penghindaran Pajak, *Financial Distress* tidak mampu memoderasi pengaruh *Leverage* terhadap Penghindaran Pajak, dan *Financial Distress* mampu memoderasi secara negatif pengaruh Likuiditas terhadap Penghindaran Pajak.

### ABSTRACT

#### **Keyword:**

**Profitability**  
**Leverage**  
**Liquidity**  
**Financial Distress**  
**Tax Avoidance**

*This study aims to analyze the effect of the company's financial performance consisting of independent variables, namely Profitability, Leverage, and Liquidity on the dependent variable, namely Tax Avoidance, with Financial Distress as a moderation variable. The population in this study is all construction sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange in the 2018-2022 period. Sample determination in this study used Purposive Sampling method. The number of samples taken was eight construction companies. The companies in this study has conducted an Initial Public Offering (IPO) before 2013. The data analysis technique in this article uses the moderation regression analysis method. The results of the study with regression analysis show that Profitability has a negative and significant influence on Tax Avoidance, Leverage has no influence on Tax Avoidance, Liquidity has no effect on Tax Avoidance, Financial Distress is unable to moderate the effect of Profitability on Tax Avoidance variables, Financial Distress is unable to moderate the influence Leverage on Tax Avoidance, and Financial Distress were able to negatively moderate the effect of Liquidity on Tax Avoidance*

## PENDAHULUAN

Dalam pelaksanaan bentuk kepatuhan pajak oleh Wajib Pajak sering kali terdapat perlawanan terhadap pajak. Bentuk perlawanan terhadap pajak tersebut ada yang sesuai dengan Undang-Undang (*Tax Avoidance*) maupun melanggar Undang-Undang (*Tax Evasion*). Penghindaran pajak (*Tax Avoidance*) tidak sama dengan penggelapan pajak (*tax evasion*). Penggelapan pajak yaitu dengan penggunaan sistem yang melanggar hukum untuk mengurangi atau menghilangkan beban pajak sedangkan penghindaran pajak (*Tax Avoidance*) dilakukan secara legal dengan memanfaatkan celah (*loopholes*) yang terdapat dalam peraturan perpajakan untuk menghindari pembayaran pajak dan juga transaksi yang tidak memiliki tujuan selain untuk menghindari pajak [1].

Perusahaan adalah badan usaha yang dalam kegiatannya bertujuan untuk memperoleh laba. Faktor-faktor yang memengaruhi laba diantaranya adalah harga jual, biaya, volume produksi, dan volume penjualan [2]. Faktor-faktor tersebut selalu diperhatikan oleh pihak manajerial perusahaan supaya kondisi keuangan perusahaan selalu terjaga dan tidak mengalami kesulitan dalam keuangan (*Financial Distress*). Perusahaan melakukan penghindaran pajak menggunakan aspek yang diukur, yaitu rasio laporan keuangan perusahaan dan kondisi kesehatan keuangan perusahaan. Rasio keuangan perusahaan yang diukur meliputi Profitabilitas, *Leverage*, dan Likuiditas. Kondisi perusahaan yang sedang dalam keadaan kesulitan keuangan (*Financial Distress*) juga berpengaruh terhadap penghindaran pajak [3].

Penelitian Rahmana menyimpulkan bahwa Profitabilitas berpengaruh dan signifikan terhadap *Tax Avoidance* [4]. Selanjutnya *Leverage* tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak perusahaan. Setelah itu, *Financial Distress* tidak mampu memoderasi pengaruh Profitabilitas terhadap penghindaran pajak perusahaan, tetapi *Financial Distress* mampu memoderasi pengaruh *Leverage* terhadap penghindaran pajak perusahaan. Hasil penelitian tersebut mengatakan bahwa Profitabilitas dapat digunakan sebagai alat oleh fiskus Direktorat Jenderal Pajak yang berhubungan dengan penghindaran pajak perusahaan. Sedangkan *Leverage* dimanfaatkan untuk melakukan upaya pemeriksaan dan pengawasan dengan memilih perusahaan yang sehat terlebih dahulu. Karena semakin sehat perusahaan maka dapat meningkatkan pengaruh *Leverage* pada *tax gap* atau penghindaran pajak perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Rozak yang melakukan uji pengaruh antara Profitabilitas, *Leverage*, dan Likuiditas terhadap penghindaran pajak perusahaan [5]. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa Profitabilitas berpengaruh negatif dalam penghindaran pajak. Selanjutnya Likuiditas tidak berpengaruh dalam penghindaran pajak. Terakhir, *Leverage* tidak berpengaruh dalam penghindaran pajak.

## **METODE**

Variabel dalam penelitian ini terdiri dari variabel independen yaitu Profitabilitas (X1), *Leverage* (X2), dan Likuiditas (X3). Selanjutnya variabel moderasi dalam penelitian ini yaitu *Financial Distress* (M) dan variabel bebas yaitu Penghindaran Pajak (Y). Variabel penelitian pada dasarnya adalah segala sesuatu yang berbentuk hal-hal yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut [6].

Penelitian ini meliputi bidang tata kelola Perusahaan yang dilakukan pada perusahaan konstruksi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018 sampai dengan 2022. Sumber dalam penelitian ini dapat diakses melalui website resmi Bursa Efek Indonesia atau [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) dan juga website resmi perusahaan yang telah dijadikan dalam sampel penelitian ini. Adapun data yang diambil adalah laporan keuangan tahunan perusahaan konstruksi dari tahun 2018-2022.

Data yang digunakan dalam penelitian ini data sekunder. Populasi dan sampel dalam penelitian ini yaitu Perusahaan Konstruksi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang melakukan IPO sebelum tahun 2013 dengan periode waktu lima tahun yaitu dimulai tahun 2018-2022. Dengan teknis pengumpulan data melalui dokumentasi, yaitu dengan cara mengumpulkan data sekunder yang dipublikasikan oleh perusahaan yang terdapat di Bursa Efek Indonesia berupa laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan konstruksi yang terdapat dalam *IDX Statistic* tahun 2018-2022.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif dengan melibatkan transformasi data mentah menjadi bentuk yang akan memberikan informasi untuk mendeskripsikan serangkaian faktor dalam suatu keadaan. Setelah itu, menggunakan uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi. Penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda untuk meneliti dua variabel atau lebih dan Uji *Moderated Regression Analysis* untuk mempertahankan integritas sampel dan memberikan dasar untuk mengontrol pengaruh variabel moderasi serta uji hipotesis untuk menguji pengaruh hasil dari penelitian terdahulu.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Penelitian**

#### **Uji Statistik Deskriptif**

Dalam rasio profitabilitas, memiliki nilai minimum sebesar -0,9% dan nilai maksimum sebesar 6,3%. Nilai rata-rata profitabilitas dalam penelitian ini yaitu sebesar 1,1%. Artinya dari rata-rata tersebut mengartikan bahwa tiap perusahaan dapat menghasilkan profit atau keuntungan yang baik dan ideal dari proses usahanya. Dalam rasio *Leverage*, memiliki nilai minimum sebesar 29% dan nilai maksimum sebesar 85%. Sedangkan nilai rata-rata *Leverage* dalam penelitian ini sebesar 61%. Dalam rasio likuiditas, memiliki nilai minimum sebesar 0,67 dan nilai maksimum sebesar 2,36. Sedangkan untuk nilai rata-rata nya sebesar 1,4. Hal ini menandakan bahwa rata-rata sampel perusahaan konstruksi yang ada dalam penelitian ini mempunyai kemampuan yang baik dalam

melunasi kewajiban atau hutang nya dan dapat memanfaatkan asetnya dengan optimal. Karena memiliki nilai rasio lebih dari 1 (satu). Dalam rasio *Z-score (Financial Distress)*, memiliki nilai minimum sebesar 0,33 dan memiliki nilai maksimum sebesar 234%. Untuk nilai rata-rata *Z-score* dalam penelitian ini yaitu sebesar 126,66. Hal ini menjelaskan bahwa setiap sampel perusahaan konstruksi yang ada dalam penelitian ini merupakan perusahaan yang sehat atau berada dalam zona aman. Perusahaan yang memiliki kondisi distress atau rawan bangkrut yaitu PT Adhi Karya, PT Waskita Karya, dan PT Pembangunan Perumahan. Hal ini disebabkan karena adanya pandemic COVID-19 sehingga mengakibatkan mangkrak nya proyek pengerjaan dan kurangnya pendapatan. Dalam rasio *Cash Effective Tax Rate (CETR)*, nilai minimum yaitu sebesar -146% dan nilai maksimum yaitu sebesar 75,5%. Untuk nilai rata-rata CETR dalam sampel penelitian ini yaitu sebesar 7,3%. Dalam mengukur besaran rasio penghindaran pajak, semakin rendah nilai CETR, maka semakin besar peluang untuk melakukan penghindaran pajak pada perusahaan.

### **Uji Asumsi Klasik**

#### **Uji Normalitas**

Hasil uji normalitas *Kolmogorov-Smirnov* pada model step 1 menunjukkan bahwa residual data memiliki nilai p-value sebesar 0,061 atau nilai p-value lebih besar dari nilai standar alpha 5% ( $0,061 > 0,05$ ) sehingga dapat disimpulkan bahwa residual data berdistribusi normal.

#### **Uji Multikolinearitas**

Hasil pengujian pada sampel penelitian dapat diketahui bahwa seluruh variabel independen pada memiliki nilai *Tolerance* lebih besar dari 0,100 dan nilai VIF lebih kecil dari 10,00 yaitu Profitabilitas memiliki nilai VIF 3,590 dan nilai tolerance 0,279, *Leverage* memiliki nilai VIF 3,288 dan nilai *Tolerance* sebesar 0,304, Likuiditas memiliki nilai VIF 2,156 dan nilai *Tolerance* sebesar 0,464, dan *Financial Distress* memiliki nilai VIF 1,258 dan nilai *Tolerance* sebesar 0,795 sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi multikolinearitas antar variabel independen.

#### **Uji Heteroskedastisitas**

Hasil uji heteroskedastisitas model step 1 dan hasil uji heteroskedastisitas model step 2 menunjukkan titik-titik tersebar di atas dan di bawah angka nol. Titik-titik yang menyebar dan tidak membentuk pola tertentu secara teratur dapat disimpulkan bahwa dalam model regresi tidak terjadi heteroskedastisitas pada model step 1 yaitu Pengaruh Kinerja Keuangan Perusahaan (Profitabilitas, *Leverage*, dan Likuiditas) terhadap Penghindaran Pajak.

#### **Uji Autokorelasi**

Berdasarkan hasil uji autokorelasi menggunakan *Durbin Watson* menunjukkan bahwa diketahui nilai *Durbin Watson* (DW) sebesar 1,816. Sedangkan nilai dU untuk jumlah sampel (n) 40 dan jumlah variabel independent (k) 3 adalah sebesar 1,6589 dan nilai dL sebesar 1,3384. Hasil tersebut memperlihatkan bahwa nilai *Durbin Watson* yang diperoleh yaitu lebih besar dari dU (1,6589) dan lebih kecil dari 4-dU (2,341). Hal ini menunjukkan bahwa pada penelitian ini tidak terdapat gejala autokorelasi sehingga data terdistribusi secara normal. ( $1,7209 < 1,932 < 2,279$ ).

## Uji Hipotesis

### Uji F

Uji F pada langkah 1 (variabel profitabilitas, *Leverage*, dan likuiditas terhadap Penghindaran Pajak) memiliki F-hitung sebesar 3,443 dan Sig 0,031, berarti lebih kecil dari nilai signifikansi 5% ( $0,031 < 0,05$ ) dan  $F_{hitung}$  lebih besar dari  $F_{tabel}$  ( $3,443 > 2,895$ ), maka hipotesis dapat diterima. Artinya variabel profitabilitas, *Leverage*, dan likuiditas secara simultan atau bersama-sama memiliki pengaruh terhadap Penghindaran Pajak.

Uji F pada langkah 2 (variabel profitabilitas, *Leverage*, dan likuiditas terhadap Penghindaran Pajak dengan moderasi *Financial Distress*) memiliki F-hitung sebesar 3,225 dan Sig 0,029, berarti lebih kecil dari nilai signifikansi 5% ( $0,029 < 0,05$ ) dan  $F_{hitung}$  lebih besar dari  $F_{tabel}$  ( $3,225 > 2,380$ ), maka hipotesis dapat diterima. Artinya variabel profitabilitas, *Leverage*, dan likuiditas dengan moderasi *Financial Distress* secara simultan atau bersama-sama memiliki pengaruh terhadap Penghindaran Pajak.

### Uji t

#### Hipotesis 1

H1: Profitabilitas (X1) berpengaruh terhadap Penghindaran Pajak (Y)

Pengujian hipotesis menunjukkan pengaruh Profitabilitas (X1) terhadap Penghindaran Pajak (Y) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,037 ( $< 0,05$ ) dan Nilai t hitung lebih besar dari t tabel ( $2,196 > 2,028$ ) sehingga dapat disimpulkan bahwa Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap Penghindaran Pajak. Dengan kata lain, jika perusahaan mengalami profitabilitas atau keuntungan pendapatan yang rendah, maka semakin tinggi pula peluang untuk perusahaan melakukan Penghindaran Pajak sehingga Hipotesis pertama (H1) diterima.

#### Hipotesis 2

H2: *Leverage* (X2) berpengaruh terhadap Penghindaran Pajak (Y)

Pengujian hipotesis menunjukkan pengaruh *Leverage* (X2) terhadap Penghindaran Pajak (Y) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,297 yang lebih besar dari 0,05 ( $< 0,05$ ) dan nilai  $t_{hitung}$  lebih kecil dari  $t_{tabel}$  ( $1,062 < 2,028$ ) serta nilai koefisien B 0,05. Dengan kata lain, jika suatu perusahaan memiliki

rasio hutang atau *Leverage* yang semakin tinggi, maka tidak berpengaruh sama sekali terhadap Penghindaran Pajak, sehingga Hipotesis kedua (H2) ditolak.

### **Hipotesis 3**

H3: Likuiditas (X3) berpengaruh terhadap Penghindaran Pajak (Y)

Pengujian hipotesis menunjukkan pengaruh likuiditas (X3) terhadap Penghindaran Pajak (Y) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,413 yang lebih besar dari 0,05 ( $0,413 > 0,05$ ) dan nilai  $t_{hitung}$  lebih kecil dari  $t_{tabel}$  ( $0,828 < 2,028$ ) dan koefisien B sebesar -0,131. Dengan kata lain, jika suatu perusahaan memiliki likuiditas yang tinggi, maka tidak berpengaruh sama sekali terhadap Penghindaran Pajak, sehingga Hipotesis ketiga (H3) ditolak.

### **Hipotesis 4**

H4: *Financial Distress* (M) memengaruhi hubungan antara Profitabilitas (X1) dengan Penghindaran Pajak (Y)

Pengujian hipotesis menunjukkan peran *Financial Distress* dalam memoderasi pengaruh Profitabilitas terhadap Penghindaran Pajak (Y) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,974 dan memiliki nilai  $T_{hitung}$  sebesar 0,033. Nilai  $t_{hitung}$  lebih kecil dari  $t_{tabel}$  ( $0,033 < 2,035$ ) dan nilai signifikansi lebih besar dari standar  $\alpha$  5% ( $0,974 > 0,05$ ) menunjukkan bahwa peran *Financial Distress* dalam memoderasi profitabilitas terhadap penghindaran pajak tidak berpengaruh secara signifikan. Dengan kata lain, jika perusahaan semakin mengalami kondisi kesulitan keuangan atau *Financial Distress*, maka tidak terdapat pengaruh hubungan antara Profitabilitas terhadap Penghindaran Pajak, sehingga Hipotesis keempat (H4) ditolak.

### **Hipotesis 5**

H5: *Financial Distress* (M) memengaruhi hubungan antara *Leverage* (X2) dengan Penghindaran Pajak (Y)

Pengujian hipotesis menunjukkan peran *Financial Distress* dalam memoderasi pengaruh *Leverage* terhadap Penghindaran Pajak (Y) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,842 dan memiliki nilai  $T_{hitung}$  sebesar 0,200. Nilai  $T_{hitung}$  lebih kecil dari  $T_{tabel}$  ( $0,200 < 2,035$ ) dan nilai signifikansi lebih besar dari standar  $\alpha$  5% ( $0,835 > 0,05$ ) menunjukkan bahwa peran *Financial Distress* dalam memoderasi *Leverage* terhadap Penghindaran Pajak tidak berpengaruh secara signifikan. Dengan kata lain, jika perusahaan semakin mengalami kondisi kesulitan keuangan atau *Financial Distress*, maka tidak mampu memengaruhi hubungan *Leverage* terhadap Penghindaran Pajak, sehingga hipotesis kelima (H5) ditolak.

## Hipotesis 6

H6: *Financial Distress* (M) memengaruhi hubungan antara Likuiditas (X3) dengan Penghindaran Pajak (Y)

Pengujian hipotesis menunjukkan peran *Financial Distress* dalam memoderasi pengaruh Likuiditas terhadap Penghindaran Pajak (Y) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,023 dan memiliki nilai  $T_{hitung}$  sebesar -2,370. Nilai  $T_{hitung}$  lebih besar dari  $T_{tabel}$  ( $2,370 > 2,035$ ) dan nilai signifikansi lebih kecil dari standar  $\alpha$  5% ( $0,023 < 0,05$ ) menunjukkan bahwa peran *Financial Distress* dalam memoderasi Likuiditas terhadap Penghindaran Pajak memiliki pengaruh secara negatif dan signifikan. Dengan kata lain, jika perusahaan semakin mengalami kondisi kesulitan keuangan atau *Financial Distress*, maka mampu memengaruhi hubungan Likuiditas terhadap Penghindaran Pajak sehingga hipotesis keenam (H6) diterima.

## Koefisien Determinasi

Pengujian *Moderated Regression Analysis* (MRA) pengaruh Nilai R Square 19,7%. Model persamaan menggambarkan penghindaran pajak dapat dijelaskan oleh variabel likuiditas, solvabilitas, profitabilitas dan financial distress.

## Pembahasan Hasil Penelitian

### Pengaruh Profitabilitas Terhadap Penghindaran Pajak

Penelitian menunjukkan hasil bahwa terdapat pengaruh negatif dan signifikan Profitabilitas terhadap Penghindaran Pajak pada Perusahaan Konstruksi. Hal tersebut menandakan bahwa semakin tinggi profitabilitas, maka semakin rendah praktek Penghindaran Pajak pada perusahaan. Perusahaan yang mempunyai profitabilitas yang tinggi mempunyai kesempatan untuk memposisikan diri dalam perencanaan pajak yang dapat mengurangi jumlah kewajiban perpajakan dalam penelitian ini upaya penghindaran pajak tidak dilakukan pada saat profitabilitas semakin tinggi berbeda dengan sebaliknya. Fokus perusahaan saat data diambil berhadapan dengan adanya wabah pandemi covid-19 hal ini juga bisa merupakan penyebab tidak dilakukannya penghindaran pajak disaat profitabilitas tinggi. Perencanaan yang baik memungkinkan perusahaan melakukan tindakan yang tidak melakukan penghindaran pajak. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Rozak *et al.*, yang menyatakan bahwa Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap Penghindaran Pajak [5]. Semakin tinggi Profitabilitas, maka semakin rendah potensi Penghindaran Pajak. Berbeda hasil penelitian yang dilakukan oleh Danardhito *et al.* [7], Rahmana [4], dan Yulianty *et al.* [8], menyebutkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap Penghindaran Pajak.

### **Pengaruh *Leverage* terhadap Penghindaran Pajak**

Penelitian ini memberikan hasil bahwa tidak terdapat pengaruh *Leverage* terhadap Penghindaran Pajak pada Perusahaan Konstruksi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022. Hal tersebut menandakan bahwa adanya kemungkinan bahwa perusahaan dalam memanfaatkan liabilitasnya tidak semata-mata untuk menciptakan pendapatan, liabilitas digunakan untuk berinvestasi jangka panjang, sehingga beban bunga muncul tidak sebagai upaya penghindaran pajak. Jadi tidak dimanfaatkan sebagai pengurang beban pajak yang harus dibiayai perusahaan untuk penghindaran pajak. Penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahmana [4], Danardhito *et al.*[7], dan Rozak *et al.* [5] yang menyebutkan bahwa *Leverage* tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Hasil penelitian ini berbeda dengan hasil yang dilakukan oleh Yulianty *et al.* yang membuktikan bahwa *Leverage* berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak [8].

### **Pengaruh Likuiditas terhadap Penghindaran Pajak**

Hasil penelitian menunjukkan tidak terdapat pengaruh Likuiditas terhadap penghindaran pajak pada perusahaan konstruksi. Likuiditas yang terlalu tinggi memperlihatkan banyak uang tunai yang menganggur sehingga dianggap kurang produktif dan jika likuiditas terlalu rendah akan mengurangi tingkat kepercayaan kreditur yang akan menurunnya pinjaman modal pada perusahaan. Oleh karena itu, banyak perusahaan menjaga tingkat likuiditas pada tingkat tertentu sehingga likuiditas tidak dimanfaatkan sebagai upaya untuk melakukan Penghindaran Pajak. Likuiditas dimanfaatkan oleh perusahaan untuk mengelola modal kinerja dan tidak difokuskan untuk melakukan penghindaran pajak.

Penelitian ini sesuai dengan hasil temuan yang dilakukan oleh Danardhito *et al.* [7] dan Rozak *et al.* [5] yang menyatakan bahwa likuiditas tidak memberikan pengaruh terhadap Penghindaran Pajak. Kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya terhadap aset lancar, ternyata tidak cukup berpengaruh secara signifikan terhadap aktivitas penghindaran pajak perusahaan. Bagi perusahaan mempertahankan likuiditas sangatlah penting. Likuiditas yang terlalu tinggi menggambarkan banyak uang tunai yang menganggur sehingga dianggap kurang produktif. Penelitian ini berbeda dengan hasil temuan oleh Pasaribu menyatakan bahwa likuiditas memberikan pengaruh secara negative terhadap penghindaran pajak [9].

### **Pengaruh *Financial Distress* memoderasi hubungan antara Profitabilitas dengan Penghindaran Pajak**

Penelitian menunjukkan hasil bahwa moderasi *Financial Distress* tidak memberikan pengaruh pada Profitabilitas terhadap Penghindaran Pajak pada Perusahaan Konstruksi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022. Interaksi profitabilitas dengan *Financial Distress* menunjukkan tidak dilakukan upaya penghindaran pajak. Interaksi profitabilitas dan *Financial Distress* bukan merupakan variabel yang menyebabkan penghindaran pajak. Hal tersebut dimungkinkan disebabkan karena perusahaan lebih memfokuskan upaya peningkatan kinerja keuangan perusahaan dibandingkan upaya melakukan penghindaran pajak.

Penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahmana yang menyatakan bahwa *Financial Distress* tidak mampu memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap penghindaran pajak [4]. Tingkat penghindaran pajak yang dilakukan hanya dipengaruhi oleh performa perusahaan dalam memperoleh keuntungan atau laba tanpa melihat bagaimana kondisi kesehatan keuangan dari perusahaan.

Penelitian ini berbeda dengan hasil studi yang dilakukan oleh Nugroho *et al.* [10], Dang dan Tran [11] yang menunjukkan bahwa *Financial Distress* dapat memengaruhi penghindaran pajak pada perusahaan. *Financial Distress* merupakan kondisi sebuah perusahaan mengalami penurunan kinerja keuangan sebelum terjadinya kebangkrutan. Jika kondisi seperti ini terus berlanjut, maka perusahaan dapat mengalami kebangkrutan sehingga perusahaan mengambil sikap yang lebih agresif dalam hal mengurangi kewajiban membayar pajak perusahaan mengingat bahwa pajak adalah salah satu beban yang paling signifikan dikeluarkan oleh perusahaan.

### **Pengaruh *Financial Distress* memoderasi hubungan antara *Leverage* dengan Penghindaran Pajak**

Penelitian menunjukkan hasil bahwa moderasi *Financial Distress* tidak memberikan pengaruh pada *Leverage* terhadap Penghindaran Pajak pada Perusahaan Konstruksi. Hal tersebut menandakan bahwa kondisi kesehatan keuangan perusahaan tidak memberikan pengaruh hutang terhadap penghindaran pajak yang dilakukan oleh perusahaan. Manajemen perusahaan tidak akan memberikan respon dengan mengambil kebijakan peningkatan pendanaan melalui utang Ketika kondisi keuangan perusahaan sedang tidak sehat. Perusahaan yang melakukan penghindaran pajak dalam kondisi kesulitan keuangan akan semakin susah dalam kegiatan pendanaan perusahaan dengan maksud lain investor akan mempunyai pemahaman perusahaan yang menggunakan praktek penghindaran pajak akan mengalami kebangkrutan.

Penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahmana yang menunjukkan bahwa *Financial Distress* mampu memoderasi pengaruh *Leverage* terhadap Penghindaran Pajak [4]. Hal ini disebabkan karena tingginya tingkat kesehatan perusahaan yang ditunjukkan dengan *Z-score* yang tinggi akan meningkatkan pengaruh hutang terhadap penghindaran pajak yang dilakukan oleh perusahaan. Pihak manajemen perusahaan akan melakukan respon dengan mengambil kebijakan menaikkan pendanaan melalui hutang pada saat kondisi keuangan perusahaan sedang baik. Indradi dan Sumantri menyebutkan bahwa *Financial Distress* berpengaruh negatif terhadap Penghindaran Pajak [12]. Hasil Penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ari dan Sudjawoto yang menyebutkan bahwa *Financial Distress* tidak memberikan pengaruh dalam melakukan Penghindaran Pajak [13].

### **Pengaruh *Financial Distress* memoderasi hubungan antara Likuiditas dengan Penghindaran Pajak**

Penelitian menunjukkan hasil bahwa *Financial Distress* dapat memoderasi Likuiditas terhadap Penghindaran Pajak pada perusahaan konstruksi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022. Tingkat likuiditas disaat terjadinya kesulitan keuangan (*Financial Distress*) memengaruhi agresifitas pajak. Upaya menghindari pembayaran dilakukan untuk mengelola keuangan perusahaan. Fokus perusahaan adalah mengelola modal kerja untuk kegiatan produktifitas operasional perusahaan sehingga upaya untuk melakukan penghindaran pajak tidak dapat dielakan. Hubungan negatif menunjukkan arah semakin tinggi interaksi likuiditas dengan *Financial Distress* perusahaan semakin rendah melakukan penghindaran pajak demikian sebaliknya.

Penelitian ini sesuai dengan studi yang dilakukan oleh Dang dan Tran yang menyatakan bahwa *Financial Distress* berpengaruh terhadap Penghindaran Pajak [11]. Penelitian ini berbeda dengan hasil studi yang dilakukan oleh Febriyanto dan Laurensius yang menyatakan bahwa *Financial Distress tidak* berpengaruh terhadap penghindaran pajak [13].

### **KESIMPULAN**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh negatif Profitabilitas terhadap Penghindaran Pajak pada Perusahaan Konstruksi. Hal tersebut menandakan bahwa semakin tinggi profitabilitas, maka semakin rendah praktek Penghindaran Pajak pada perusahaan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh *Leverage* terhadap Penghindaran Pajak pada Perusahaan Konstruksi. Hal tersebut menandakan bahwa adanya kemungkinan bahwa perusahaan dalam memanfaatkan liabilitasnya tidak semata-mata untuk menciptakan pendapatan, bisa jadi liabilitas digunakan untuk berinvestasi jangka Panjang, sehingga beban bunga tidak muncul per periode pada laporan keuangan. Jadi tidak dapat dimanfaatkan sebagai pengurang beban pajak yang harus dibiayai perusahaan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh dan tidak signifikan Likuiditas terhadap Penghindaran Pajak Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hal tersebut disebabkan karena likuiditas dimanfaatkan oleh perusahaan untuk mengelola modal kinerja dan tidak difokuskan untuk melakukan penghindaran pajak.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh moderasi *Financial Distress* dalam pada pengaruh Profitabilitas terhadap Penghindaran Pajak. Interaksi profitabilitas dengan *Financial Distress* menunjukkan tidak dilakukan upaya penghindaran pajak. Interaksi profitabilitas dan *Financial Distress* bukan merupakan variabel yang menyebabkan penghindaran pajak. Hal tersebut disebabkan karena perusahaan lebih memfokuskan upaya peningkatan kinerja keuangan perusahaan dibandingkan upaya melakukan penghindaran pajak.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh moderasi *Financial Distress* dalam pada pengaruh *Leverage* terhadap Penghindaran Pajak. Hal tersebut menandakan bahwa kondisi kesehatan keuangan perusahaan tidak memberikan pengaruh hutang terhadap penghindaran pajak yang dilakukan oleh perusahaan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh secara negatif dan signifikan *Financial Distress* dalam memoderasi hubungan Likuiditas terhadap Penghindaran Pajak. Hal tersebut menandakan tingkat likuiditas disaat terjadinya kesulitan keuangan (*Financial Distress*) memengaruhi agresifitas pajak. Upaya menghindari pembayaran dilakukan untuk mengelola keuangan perusahaan.

Untuk peneliti selanjutnya direkomendasikan untuk menggunakan periode penelitian yang lebih Panjang dan meluaskan cakupan karena pada penelitian ini masih terbatas yaitu pada perusahaan sektor konstruksi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), penelitian terhadap setiap perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dapat dilakukan untuk mendapatkan jangkauan kesimpulan yang lebih besar dan luas. Peneliti selanjutnya diharapkan menggunakan variabel-variabel independen dan moderasi lainnya selain variabel yang ada dalam penelitian ini supaya dapat memperluas literatur dan membantu dunia operasional bisnis dalam melakukan pertimbangan atau evaluasi.

## DAFTAR RUJUKAN

- [1] H. Pangaribuan, *Perpajakan Indonesia: Seri Belajar Dan Panduan Praktis*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 2022.
- [2] Mulyadi, *Akuntansi Biaya*. Yogyakarta: Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 2017.
- [3] S. B. Kurniawan and S. Aisyah, "Analisis Pengaruh Keadilan Pajak, Self Assessment System, Dan Pemeriksaan Pajak Terhadap Penggelapan Pajak (Tax Evasion)," in *SEMAE (Seminar Nasional Management Accounting and Economics)*, 2022, pp. 236–245.
- [4] D. A. Rahmana, "Apakah Financial Distress Memengaruhi Penghindaran Pajak? Studi Kasus Pada Perusahaan Publik Di Indonesia," *Sci. J. Kaji. Ilm. Perpajak. Indones.*, vol. 4, no. 1, pp. 24–42, 2022, doi: 10.52869/st.v4i1.257.
- [5] T. S. Rozak, A. T. Hardiyanto, and H. Fadillah, "Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan Leverage Terhadap Tax Avoidance," *J. Online Mhs. Bid. Akunt.*, vol. 5, no. 1, 2018.
- [6] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta, 2018.
- [7] A. Danardhito, H. Widjanarko, and H. Kristanto, "Determinan Penghindaran Pajak: Likuiditas, Leverage, Aktivitas, Profitabilitas, Pertumbuhan, dan Nilai Perusahaan," *J. Pajak Indones.*, vol. 7, no. 1, pp. 45–56, 2023.
- [8] A. Yulianty, M. E. Khrisnatika, and A. Firmansyah, "Penghindaran Pajak Pada Perusahaan Pertambangan Di Indonesia: Profitabilitas, Tata Kelola Perusahaan, Intensitas Persediaan, Leverage," *J. PAJAK Indones. (Indonesian Tax Rev.)*, vol. 5, no. 1, pp. 20–31, 2021, doi: 10.31092/jpi.v5i1.1201.
- [9] D. M. Pasaribu and S. D. Mulyani, "Pengaruh Leverage dan Liquidity Terhadap Tax Avoidance Dengan Inventory Intensity Sebagai Variabel Moderasi," *J. Akunt. Maranatha*, vol. 11, no. 2, pp. 211–217, 2019, doi: 10.28932/jam.v11i2.1996.
- [10] A. C. Nugroho, M. Mulyanto, and Z. Afifi, "Pengaruh Financial Distress, Leverage, Sales Growth, Manajemen Laba, Dan Intensitas Aset Tetap Terhadap Penghindaran Pajak (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Dibeil Selama Tahun 2018-2021)," *J. Econ.*, vol. 1, no. 2, pp. 140–151, 2022, doi: 10.55681/economina.v1i2.27.
- [11] V. C. Dang and X. H. Tran, "The impact of financial distress on tax avoidance: An empirical analysis of the Vietnamese listed companies," *Cogent Bus. Manag.*, vol. 8, no. 1, pp. 1–10, 2021, doi: 10.1080/23311975.2021.1953678.
- [12] I. I. Sumantri and D. Indradi, "Analisis Penghindaran Pajak Dengan Pendekatan Financial Distress dan Profitabilitas," *J. Appl. Manag. Account.*, vol. 4, no. 2, pp. 262–276, 2020, doi: 10.30871/jama.v4i2.2320.
- [13] T. T. F. Ari and A. E. Sudjawoto, "Pengaruh Financial Distress dan Sales Growth Terhadap Tax Avoidance," *J. Adm. dan Bisnis*, vol. 15, no. 2, pp. 82–88, 2021.